

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	(Zamzami Elamin dkk., 2018)	Analisis pengelolaan sampah pada masyarakat desa Disanah kecamatan sresih kabupaten sampang	Sistem pengelolaan sampah di Desa Disanah masih belum memadai. Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang sering membuang sampah secara sembarangan, seperti di lahan terbuka, kolam ikan, saluran air, dan tepi jalan. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang urgensi pengelolaan sampah masih kurang. Kegiatan yang dilakukan terbatas pada pembuangan dan pembakaran sembarangan. Situasi ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat sampah di setiap rumah, tempat penyimpanan sementara (TPS), dan fasilitas lainnya. Tantangan utama dalam pengelolaan sampah di Desa Disanah adalah ketersediaan lahan untuk membangun tempat penyimpanan sementara (TPS) serta akses jalan menuju desa yang masih dalam pembangunan. Faktor lain yang

			memperburuk pembuangan sampah yang tidak benar adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
2	(Hendra Arifin, 2018)	Pengelolaan sampah pasar kuraitaji Kecamatan pariaman selatan Kota pariaman	Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan tersebut, kesimpulan mengenai pengelolaan sampah di Pasar Kurai Taji Kota Pariaman dapat ditarik sebagai berikut: Pengelolaan sampah di Pasar Kurai Taji dengan menggunakan konsep 3R belum diterapkan oleh pengelola pasar. Secara keseluruhan, pedagang dan masyarakat sekitar belum mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan maupun mendaur ulang sampah pasar. Tidak ada perilaku sadar lingkungan di antara pedagang di Pasar Kurai Taji.
3	(Arda dkk., 2020)	Analisis SWOT dalam menentukan Strategi Pengelolaan Sampah	Situasi terkini pengelolaan sampah di Kota Medan menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait penanganan sampah masih minim, peraturan pengelolaan sampah belum sepenuhnya efektif, peran

		Rumah Tangga Kota Medan	<p>lembaga terkait pengelolaan sampah belum dimaksimalkan, dan peraturan daerah tentang sampah belum dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan evaluasi SWOT, pengelolaan sampah di Kota Medan berada pada kuadran keempat, yang mewakili pendekatan defensif. Posisi elemen domestik dan asing di subsektor ini menunjukkan bahwa kekurangan dan risiko lebih menonjol dibandingkan keuntungan dan potensi. Langkah-langkah yang direkomendasikan antara lain: mendorong tersedianya infrastruktur angkutan sampah, meningkatkan efisiensi pengumpulan sampah, memberikan insentif untuk mengurangi volume sampah, menyediakan fasilitas TPS 3R, membangun kesadaran masyarakat, memaksimalkan alokasi anggaran APBD, membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Saniter, dan melaksanakan manajemen.</p>
4	(Rimantho dkk., 2022)	Strategi pengelolaan sampah	<p>Sistem pengelolaan sampah di Desa Disanah belum mencapai standar yang memadai. Hal ini terlihat jelas dari kebiasaan</p>

		<p>melalui pendekatan SWOT: studi Kasus Pondok Pesantren Qur'an Al-Hikmah Bogor</p>	<p>warga yang sering membuang sampah sembarangan, seperti di tanah kosong, kolam ikan, saluran drainase, dan di sepanjang jalan. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah masih terbatas. Kegiatan yang dilakukan hanya mencakup pembuangan dan pembakaran yang tidak teratur. Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya infrastruktur pendukung, seperti tempat sampah di setiap rumah, tempat penyimpanan sementara (TPS), dan fasilitas serupa. Tantangan utama dalam bidang pengelolaan sampah di Desa Disanah adalah keterbatasan lahan untuk mendirikan TPS dan jalan desa yang masih dalam pembangunan. Faktor tambahan yang menyebabkan pembuangan sampah tidak teratur juga dipicu oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.</p>
--	--	---	--

1. Muchammad Zamzami Elamin dkk. (2018) – “Analisis Pengelolaan Sampah pada masyarakat Desa Disanah, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang”

Kesimpulan penelitian:

Sistem pengelolaan sampah di Desa Disanah masih belum optimal, di mana warga cenderung membuang sampah secara sembarangan karena kurangnya fasilitas yang memadai dan rendahnya kesadaran di antara anggota masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian ini:

Penelitian ini berfokus di wilayah Kelurahan Malango', Rantepao dengan kondisi sosial ekonomi lebih kompleks. Ini menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi, bukan hanya deskriptif perilaku masyarakat.

2. Hendra Arifin (2018) – “Pengelolaan sampah Pasar Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman”

Kesimpulan penelitian:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Pasar Kuraitaji belum menerapkan pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Para pedagang dan penduduk di area pasar tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan dan mendaur ulang sampah pasar. Tidak tampak adanya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dari para pedagang, dan proses pengelolaannya masih sederhana, hanya sebatas mengumpulkan dan membuang sampah..

Perbedaan dengan penelitian ini:

Penelitian ini mencakup semua jenis sampah, bukan hanya pasar. Selain itu. Selain itu analisis SWOT digunakan menentukan strategi yang lebih komprehensif

1. Mutia Arda¹, Dewi Andriany², Yayuk Hayulina Manurun (2020). Analisis SWOT dalam menentukan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Medan

Kesimpulan Penelitian;

Hasil SWOT menunjukkan kota Medan berada pada Kuadran IV (strategi defensive). Masalah utama: kesadaran masyarakat rendah, manajemen belum efektif, peraturan belum berjalan.

Penelitian ini”

Penelitian ini memakai metode SWOT, tetapi Lokasi berbeda. Pada penelitian ini di kelurahan Malango' sedangkan penelitian Mutiara berada pada kota Medan.

2. Dino Rimantho^{1*}, Nur Yulianti Hidayah¹, Agung Saputra², Averina Chandra¹, AnandaNurul Rizkiya¹, Ghina Nazhifah¹, Deefi Milenia Putri Weshal¹, Pippii Fitriyani¹(2020). Strategi pengelolaan sampah melalui pendekatan WOT : studi kasus Pondok pesantren Qu'ran Al-Hikmahh Bogor.

Kesimpulan Penelitian:

Ditemukan pengelolaan sampah belum efektif, minim fasilitas, dan rendah kesadaran. SWOT digunakan untuk merumuskan strategi Peningkatan.

Penelitian ini:

Sama-sama menggunakan analisis SWOT. Tetapi ini menyimpulkan penilaian setiap responden

2.2. Pengertian Sampah

Sampah adalah sisa dari aktivitas sehari-hari manusia yang dianggap tidak dapat digunakan lagi, baik dalam bentuk padat maupun setengah padat, organik maupun anorganik, logam maupun non-logam, tetapi tidak termasuk kotoran manusia (Yulia Kurniaty dkk., 2016). Masalah sampah merupakan hal yang sangat penting. Sampah bahkan bisa dianggap sebagai masalah budaya karena dampaknya menjangkau berbagai aspek kehidupan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Bandung, Medan, dan Surabaya. Diperkirakan setiap individu menghasilkan sekitar 0,5 kg sampah per hari. Dengan demikian, di kota besar seperti Jakarta, dengan jumlah penduduk sekitar 10 juta jiwa, total sampah yang dihasilkan bisa mencapai sekitar 5.000 ton setiap hari(Aji, 2019).

Tumpukan besar sampah di area pengolahan akhir berpotensi melepaskan gas metana (CH₄), yang dapat memicu emisi gas rumah kaca dan berkontribusi terhadap peningkatan suhu global. Tumpukan sampah juga dapat terurai melalui proses alam memerlukan jangka waktu yang lama dan memerlukan penanganan dengan biaya cukup besar(Riki Prasajo, 2013)

Peningkatan pencemaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penambahan jumlah penduduk yang berdampak pada meningkatnya juga volume sampah yang dihasilkan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh keterbatasan fasilitas dan lokasi pembuangan sampah yang memadai, rendahnya kesadaran serta kemauan akan masyarakat dalam melakukan pengelolaan saampah,

minimnya pemahaman mengenai nilai dan manfaat sampah, serta adanya persepsi negatif bahwa dimana sampah identik dengan sesuatu yang kotor sehingga harus dibuang dan tidak layak lagi dimanfaatkan kembali. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan kualitas lingkungan yang berimplikasi negatif bagi kehidupan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk, pola konsumsi masyarakat yang tinggi, dan perkembangan teknologi juga berkontribusi terhadap meningkatnya volume sampah. Jika sampah ini tidak dikelola dengan baik, berbagai masalah dapat timbul, seperti penyebaran sumber penyakit, pencemaran lingkungan, banjir, dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk kegiatan pembuangan sampah(Kurnia dkk., 2020).

Sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan asalnya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, yang mencakup upaya pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan sekitar(Sukmaniar1, 2023). Pengelolaan limbah adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, sekaligus memanfaatkan nilai yang masih terkandung di dalamnya, seperti bahan yang dapat didaur ulang, produk sampingan, atau energi(Ernawati dkk., 2012).

2.3. Jenis- Jenis Sampah

Jenis sampah terdiri atas 3 jenis yaitu sampah organik, anorganik dan sampah B3

1) Sampah Organik

Limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan dari tumbuhan dan hewan yang dapat bersumber dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan,, atau kegiatan lainnya. Jenis limbah ini dapat terurai secara alami, sebagian besar limbah berbentuk limbah organik, termasuk limbah dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, daun, dan barang-barang serupa lainnya(Aji, 2019). Sampah organik ini bisa dibedakan lagi secara mendetail ke dalam 2 jenis , yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah organik basah biasanya akan lebih cepat membusuk sehingga hancur lebih dulu. Oleh karena itu sampah organik

kering mempunyai kandungan udara yang lebih sedikit dibandingkan sampah organik basah.

2) Sampah Anorganik

Sampah non-organik tidak dapat terurai secara alami karena bahan-bahannya tidak berasal dari alam, melainkan merupakan hasil pengolahan berbagai bahan sintetis. Contoh sampah non-organik yang sering dijumpai sehari-hari antara lain kantong plastik, kaleng, aluminium, botol kaca, karton, tekstil, dan berbagai jenis lainnya. Bahan-bahan ini tidak mengalami pembusukan alami, sehingga perlu dikumpulkan kembali melalui proses manusia atau mesin agar dapat diolah menjadi produk baru.

3) Sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3)

Bahan berbahaya beracun (B3) adalah kategori limbah yang memiliki karakteristik khusus sehingga dapat memerlukan penanganan yang khusus. Menurut data yang dikutip dalam Jurnal Teknologi Lingkungan 2, limbah B3 dapat didefinisikan sebagai Sampah yang termasuk dalam kategori berbahaya atau toksik adalah sampah yang, karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya, berpotensi menimbulkan risiko bagi makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis sampah berbahaya ini mencakup limbah medis seperti masker, jarum suntik, dan berbagai peralatan kesehatan; limbah elektronik (e-waste) seperti lampu, kabel, perangkat yang rusak, dan komponennya; cairan kimia dan pelumas; produk kadaluarsa; serta sampah lain yang bersifat mudah meledak, mudah terbakar, korosif, karsinogenik, atau iritatif.

2.4 Dampak Negatif Sampah

Pemanfaatan limbah dilakukan untuk mencegah pemborosan dan pengelolaan yang tidak efektif. Pengelola limbah yang bertanggung jawab berperan dalam mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Penumpukan limbah yang dikelola dengan buruk dapat menyebabkan kapasitas berlebih di tempat pembuangan akhir. Gas metana yang dihasilkan dari limbah organik berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca, yang dapat memperburuk perubahan iklim global. Sementara itu, limbah anorganik yang tidak diproses atau dikelola setelah digunakan akan menjadi limbah permanen di lingkungan karena ketahanannya terhadap degradasi. Selain dengan merusak estetika dan ekosistem, pengelolaan limbah yang tidak memadai juga

dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi makhluk hidup, termasuk pada manusia dan hewan

2.5 Sampah Domestik

2.5.1 Pengertian Sampah Domestik

Sampah domestik/limbah adalah jenis sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari di lingkungan rumah tangga. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya urbanisasi, volume sampah rumah tangga terus meningkat, yang menyebabkan berbagai masalah lingkungan yang signifikan (Erika Erika & Eva Gusmira, 2024) Seperti dengan sisa makanan, kemasan plastik, kertas, botol, kain hingga limbah kebersihan rumah. Sampah domestik merupakan salah satu penyumbang yang terbesar dalam timbulan sampah perkotaan karena peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi yang semakin kompleks.

2.5.2 Karakteristik Sampah Domestik

Karakteristik utama sampah domestik umumnya meliputi:

- a. Komposisi organik yang tinggi, termasuk sisa makanan, sayuran, logam, kaca dan daun yang mudah terurai
- b. Komposisi anorganik, seperti plastik, kertas, logam dan kaca
- c. Kandungan air yang relatif tinggi, terutama pada sisa makanan
- d. Volume yang besar, dipengaruhi oleh pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

2.5.3 Dampak Lingkungan

Jika tidak dikelola, sampah domestik dapat menyebabkan dampak yaitu

- a. Pencemaran tanah dan air (limbah dari sampah organik).
- b. Pencemaran udara (gas metana dari tempat pembuangan sampah, serta bau yang tidak sedap)
- c. Masalah kesehatan yang mejadi tempat hidup bagi vektor penyakit seperti lalat, tikus dan nyamuk.

2.5.4 Pengelolaan Sampah Domestik

Sebelum 2018, strategi yang sering disebutkan adalah 3R (Reduce, Reuse, Recycle):

- a. *Reduce* yaitu mengurangi timbulan sampah yang ada dari sumbernya.

- b. *Reuse* yaitu menggunakan kembali barang- barang yang masih bermanfaat
- c. *Recycle* yaitu mendaur ulang sampah yang ada menjadi produk baru.

2.6 Sampah Non-Domestik

2.6.1 Pengertian Sampah Non- Domestik

Sampah Non-Domestik adalah limbah padat yang tidak berasal dari kegiatan aktivitas rumah tangga, tetapi dari aktivitas yang lain seperti dari perkantoran, pasar, industri, sekolah, fasilitas kesehatan, maupun aktivitas komersial. Dimana sampah non-domestik mencakup kategori seperti sampah komersial, industri, konstruksi, medis dan institusional.

2.6.2 Jenis-jenis sampah Non-Domestik

- a. Limbah komersial, yang berasal dari pasar, pusat perbelanjaan, restoran dan hotel.
- b. Limbah institusi, yang berasal dari sekolah, kantor, gedung pemerintah, dan rumah sakit.
- c. Limbah industri, yang terdiri dari residu yang padat dari produksi, seperti plastik, logam dan bahan kimia.
- d. Limbah konstruksi dan pembongkaran, termasuk pada puing bangunan, kayu, beton dan logam.
- e. Limbah medis, yaitu limbah yang dari klinis berbahaya, seperti jarum suntuk bekas, perban bekas dan obat yang kadaluarsa.

2.6.3 Karakteristik Non-Domestik

Adapun karakteristik non-domestik yaitu:

- a. Keanekaragaman komposisi, yang bergantung pada sumbernya, contohnya limbah pasar didominasi oleh bahan organik, sedangkan limbah konstruksi umumnya terdiri dari bahan inert,
- b. Potensi bahaya, yang terutama dari limbah medis dan industri.
- c. Volume yang signifikan, yang biasa atau sering melebihi jumlah limbah rumah tangga di lokasi tertentu seperti di pasar.

Dengan itu menunjukkan bahwa di banyak kota berkembang, timbulan sampah non-domestik (khususnya pasar dan komersial) bisa atau dapat mencapai 30-40% dari total sampah kota (Zurbrügg, 2002).

2.6.4 Dampak Lingkungan

Sampah non- domestik menghadapi dampak pada lingkungan yaitu

- a. Sampah pasar yang menyebabkan bau tidak sedap, limbah cair atau lindi dan menarik hama.
- b. Limbah yang dari industri dan sumber medis yang berpotensi mencemari tanah dan air serta menimbulkan resiko bagi kesehatan manusia.
- c. Limbah konstruksi yang menyebabkan polusi visual dan mengurangi kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA).

Oleh karena itu, salah satu dari masalah yang menjadi umum di hadapi oleh negara - negara yang berkembang adalah kurangnya sistem pemilahan limbah non-domestik yang efektif, sehingga limbah berbahaya sering tercampur dengan limbah umum.

2.6.5 Pengelolaan Sampah non-Domestik

Pengelolaan sampah non-domestik yaitu:

- a. Pengelolaan sampah pasar dapat dilakukan melalui pengomposan untuk sampah organik dan daur ulang dengan bahan seperti plastik dan kertas.
- b. Pengelolaan sampah konstruksi mencakup penggunaan kembali bahan seperti batu bata, kayu, dan besi, serta mendaur ulang dengan menghancurkan beton menjadi agregat.
- c. Pengelolaan sampah medis yang harus dilakukan melalui insinerasi atau teknologi khusus yang memenuhi.
- d. Pengelolaan sampah industri memerlukan regulasi yang ketat dan penerapan teknologi yang sesuai dengan karakteristik sampah yang dihasilkan.

Menurut (oleh Enri Damanhuri Tri Padmi, 2010). Kunci pengelolaan sampah non-domestik adalah pemilahan dari sumber, penerapan prinsip extended producer responsibility (EPR), serta regulasi ketat pada sektor industri dan medis.

2.7 Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan limbah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan, yang meliputi upaya untuk mengurangi dan menangani limbah sesuai dengan peraturan yang berlaku (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN

SAMPAH, t.t.). Pengelolaan adalah proses mengendalikan dan memanfaatkan berbagai faktor serta sumber daya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mencapai atau menyelesaikan tujuan kerja tertentu (Leo dkk., 2020).

Pengelolaan limbah mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menangani limbah sejak pertama kali dihasilkan hingga akhirnya dibuang di lokasi pengolahan akhir. Secara umum, proses manajemen limbah meliputi tahap pengumpulan, transportasi, dan pembuangan akhir (Riki Prasajo, 2013). Oleh karena itu, layanan pengelolaan limbah memerlukan kinerja yang optimal agar seluruh proses dapat berjalan lancar dan memberikan kepuasan kepada masyarakat atau warga yang dilayani.

2.8. SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sehingga membantu dalam merumuskan strategi yang tepat. Pendekatan ini meliputi peninjauan aspek internal maupun eksternal dari lingkungan sebuah perusahaan atau organisasi (Mas dkk., 2020). Analisis SWOT adalah proses yang terdiri dari empat elemen utama dalam dua dimensi, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan bagian dari faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman termasuk dalam lingkup faktor eksternal.

a) Kekuatan (*Strength*)

Elemen kekuatan mengacu pada karakteristik yang memberikan nilai tambah dan membuat suatu entitas lebih unggul dibandingkan yang lain. Kekuatan ini mencerminkan aspek yang menguntungkan dalam perbandingan. Dalam konteks ini, kekuatan mencakup karakteristik yang positif, bermanfaat, dan produktif—misalnya, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing, sehingga menciptakan keunggulan komparatif bagi perusahaan.

b) Kelemahan (*Weaknesses*)

Analisis kelemahan mengacu pada kondisi ketika suatu pihak kurang memiliki bentuk atau kompetensi yang diperlukan, sehingga menjadi kurang menguntungkan dibandingkan pihak lain. Dalam konteks ini, kelemahan merupakan karakteristik yang negatif dan merugikan. Melalui analisis ini, sebuah

perusahaan dapat meninjau situasi dan kondisi internalnya untuk menentukan apakah terdapat kekurangan yang berpotensi menghambat kinerja perusahaan secara optimal.

c) Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kondisi positif yang muncul dari faktor eksternal dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan atau organisasi. Adanya peluang ini dapat mendorong jalannya suatu kegiatan sehingga hasilnya dapat dimaksimalkan dalam konteks persaingan serta kebutuhan konsumen.

d) Ancaman (*Threat*)

Ancaman adalah kondisi eksternal yang berpotensi mengganggu kelangsungan suatu bisnis. Situasi ini biasanya muncul selama kegiatan operasional, seperti adanya pesaing yang lebih kompetitif, pertumbuhan pasar yang melambat, atau perilaku konsumen yang kurang sensitif terhadap harga. Faktor-faktor ini perlu diantisipasi untuk mencegah dampak negatif bagi perusahaan. (Teoretis dkk., 2020).

Dalam menyebarkan kuesioner di analisis SWOT ada penilaian yang digunakan yaitu penilaian Skala Likert

Tabel 2.2 Penilaian skala likert

No	Alternatif Jawaban	Nilai/skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral/Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Syofian dkk., 2015)

Mengetahui penilaian dari setiap responden, kategori penilaian skala Likert (Interpretasi nilai rata-rata) yaitu:

Tabel 2.3 Kriteria Interpretasi

Rentang nilai rata-rata	Kategori interpretasi
4.21 - 5.00	Sangat setuju / sangat kuat
3.41 - 4.20	Setuju / kuat
2.61 - 3.40	Netral / cukup

1.81 - 2.60	Tidak setuju / lemah
1.00 - 1.80	Sangat tidak setuju / sangat lemah

Sumber data: Sugiyono (2019)

Analisis SWOT digunakan untuk membuat formulasi strategi dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model penggabungan nya menggunakan SWOT Matriks. Namun tidak semua rencana strategis yang ada didalam SWOT Matrik dapat dimanfaatkan. Strategis yang dapat digunakan yaitu strategis yang dapat memecahkan masalah isu strategis

Tabel 2.4. Matrik SWOT

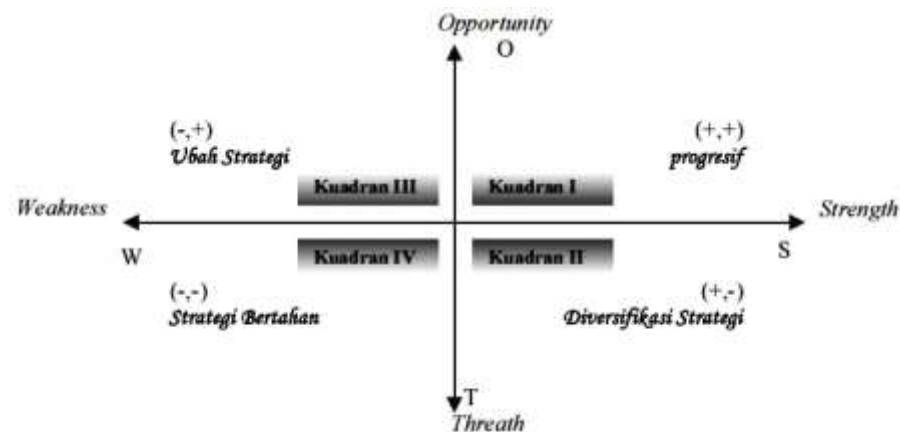
Internal	<i>Strength</i> (kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (kelemahan)
Eksternal		
<i>Oppotunity</i> (Peluang)	<i>S+O Strategy</i>	<i>W+O Strategy</i>
<i>Threats</i> (Ancaman)	<i>S+T Strategy</i>	<i>W+T Strategy</i>

Sumber: (Internet, t.t.) (Internet, t.t.)

Dimana diketahui bahwa

1. SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. ST strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
3. WO strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
4. WT strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Posisi kuadran dalam matriks SWOT akan menentukan strategi yang dipilih untuk meningkatkan daya saing suatu organisasi. Posisi kuadran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kuadran dalam analisis SWOT

Adapun penjelasan dari setiap kuadran I sampai IV sebagai berikut:

1. Kuadran I (Positif Positif)

Posisi ini menunjukkan bahwa organisasi berada dalam kondisi yang kuat sekaligus memiliki peluang yang baik. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi progresif, yaitu pendekatan yang mencerminkan bahwa organisasi berada dalam keadaan stabil dan optimal, sehingga sangat memungkinkan untuk berkembang, meningkatkan pertumbuhan, dan mencapai perkembangan maksimal.

2. Kuadran II (Positif Negatif)

Posisi ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki kekuatan, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan yang signifikan. Strategi yang disarankan adalah strategi diversifikasi, yang berarti organisasi berada dalam kondisi stabil tetapi dihadapkan pada berbagai hambatan besar. Mengandalkan hanya pada bvf strategi lama dapat menyulitkan organisasi untuk terus maju. Oleh karena itu, disarankan agar organisasi segera memperluas jangkauan strategi taktisnya..

3. Kuadran III (Negatif Positif)

Posisi ini menunjukkan bahwa organisasi berada dalam kondisi lemah namun memiliki peluang besar. Strategi yang disarankan adalah strategi transformasi, yang mendorong organisasi untuk mengubah pendekatan yang sebelumnya digunakan. Hal ini diperlukan karena strategi lama dianggap kurang mampu memanfaatkan peluang yang ada dan tidak cukup efektif untuk meningkatkan kinerja organisasi.

4. Kuadran IV (Negatif Negatif)

Posisi ini menunjukkan bahwa organisasi berada dalam kondisi yang lemah sambil menghadapi tantangan yang signifikan. Strategi yang disarankan adalah strategi defensif, karena situasi internal organisasi sedang dalam dilema. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk mempertahankan strategi ini sambil mengelola kinerja internal agar tidak memburuk. Pendekatan ini dilakukan sambil terus melakukan perbaikan secara bertahap (Budisetyorini dkk., 2017).

Berbeda dengan kuadran lain karena analisis SWOT menggabungkan faktor internal dan eksternal, dan setiap kuadrannya menghasilkan strategi yang jelas. Kuadran lain biasanya hanya membandingkan dua variabel dan tidak memuat arahan strategi, dan peletakan kuadran SWOT berbeda dari kuadran lain karena SWOT memetakan faktor internal (S-W) di sumbu horizontal dan faktor eksternal (O-T) di sumbu vertikal. Kombinasi dua dimensi ini menghasilkan posisi kuadran yang tetap: Kuat-Peluang di kanan atas, Kuat-Ancaman di kanan bawah, lemah-peluang di kiri atas, Lemah-Ancaman di kiri bawah. Kuadran lain tidak memakai konsep internal-eksternal